



# Teacher Strategies for Digital Religious Literacy Among Generation Alpha Students

## Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital Generasi Alpha

Silva Amanda Putri<sup>1</sup>, Nasrun Salim Siregar<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**General Background:** The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed how students access information, necessitating pedagogical adaptations in religious education. **Specific Background:** Generation Alpha, characterized by a profound digital native identity, often prioritizes entertainment over educational content and lacks critical verification skills when engaging with digital religious materials. **Knowledge Gap:** Existing studies have largely examined digital literacy or generational characteristics in isolation, failing to address the specific integration of these factors within Islamic moral education (Akidah Akhlak) frameworks. **Aims:** This study analyzes the pedagogical strategies employed by Akidah Akhlak teachers at MTs Negeri 2 Deli Serdang to foster digital religious literacy among Generation Alpha. **Results:** The findings reveal that educators successfully utilize a combination of digital integration, moral internalization, visual media, and dialogic pedagogical methods to cultivate critical thinking and responsible digital ethics. Despite challenges including heterogeneous student digital competencies, time limitations, and inadequate parental supervision these strategies effectively pivot from traditional instruction to a contextually relevant model. **Novelty:** This research uniquely contributes to the field by proposing a structured integration of Islamic values specifically the *tabayyun* (verification) principle into digital literacy practices, transforming students from passive consumers into active, ethical participants. **Implications:** Future educational initiatives should focus on developing collaborative, structured models between schools and parents to ensure the long-term sustainability of digital religious literacy education, thereby safeguarding students against the risks of unchecked digital information.

### OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:

Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:

Ida Rindaningsih  
Chaerul Rochman

\* Correspondence:

Silva Amanda Putri

[silva0301222078@uinsu.ac.id](mailto:silva0301222078@uinsu.ac.id)

### Highlights

- Teachers successfully transform traditional moral education into an adaptive digital literacy framework.
- Integration of the *tabayyun* principle serves as a core mechanism for critical information evaluation.
- Active pedagogical methods and visual media engagement significantly improve student digital ethical behavior.

**Keywords** Teacher Strategy; Moral Creed; Digital Religious Literacy; Generation Alpha; Islamic Education

Received: 16 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 30 June 2026

Citation:

Silva Amanda Putri, Nasrun Salim Siregar(2026) Teacher Strategies for Digital Religious Literacy Among Generation Alpha Students Halaqa: Islamic Education Journal 10:1. doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1893

## PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi digital, siswa dituntut untuk memperoleh keterampilan literasi tingkat lanjut, termasuk informasi keagamaan. Generasi Alpha dicirikan oleh kedekatan yang kuat dengan teknologi, termasuk gadget, media sosial, dan akses informasi berbasis internet. Generasi ini umumnya lebih tertarik menggunakan media digital untuk tujuan hiburan, seperti bermain game, menonton video di YouTube, dan mengakses konten pendek di TikTok, daripada mengeksplorasi informasi pendidikan, khususnya informasi keagamaan. Kelemahan mendasar Generasi Alpha adalah kecenderungan mereka untuk menerima dan mempercayai informasi digital tanpa verifikasi (Tabayun).

Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi yang luas tidak diimbangi dengan literasi kritis, terutama dalam bidang keagamaan. Mengabaikan fenomena ini dapat mengganggu pemahaman ajaran Islam dan menyebabkan terbentuknya pemikiran yang tidak selektif. Oleh karena itu, literasi keagamaan digital sangat penting bagi siswa untuk memilih informasi, memahami nilai-nilai keagamaan yang sah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Dari perspektif pendidikan Islam, literasi digital perlu dikembangkan lebih dari sekadar keterampilan teknis, dengan mengintegrasikan aspek kognitif, etika, dan spiritual agar siswa dapat mengevaluasi informasi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sini, studi Aqidah Aqlaq (iman dan moralitas Islam) memainkan peran strategis dalam pengembangan karakter religius, dan integrasi teknologi sangat penting. Namun, kontradiksi muncul dalam kenyataan. Studi Aqidah Aqlaq masih terjebak dalam metode tradisional satu arah dan gagal memanfaatkan teknologi secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak menarik, ketinggalan zaman, dan jauh dari sifat interaktif Generasi Alpha. Hambatan struktural ini, yang diperparah oleh rendahnya literasi digital guru, mencegah guru untuk secara efektif mengintegrasikan literasi digital.

Dalam Islam, pentingnya literasi telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca sebagai langkah awal memperoleh ilmu pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2015).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Disebutkan pula bahwa manusia diciptakan dari 'alaq (segumpal darah), yang menggambarkan asal-usul manusia yang lemah, namun kemudian dimuliakan oleh Allah dengan kemampuan belajar dan memperoleh ilmu. Allah juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan pena (qalam), yaitu simbol dari ilmu, tulisan, dan peradaban. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan anugerah besar dari Allah yang menjadi pembeda utama manusia

dibanding makhluk lainnya, serta menjadi dasar bagi kemajuan dan peradaban manusia jika digunakan dengan benar (Ibnu Katsir, 2004).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Karakteristik generasi teknologi juga membutuhkan adaptasi metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi (Ahmad Hidayat, 2020; Sparks & Honey, 2014). Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas: studi-studi sebelumnya masih membahas literasi digital atau karakteristik Generasi Alpha secara terpisah dan umum. Belum ada studi spesifik yang mengintegrasikan kedua aspek ini dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah.

Kebaruan penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan strategi guru Aqidah Akhlak dan literasi keagamaan digital Generasi Alpha di madrasah. Fokusnya bukan hanya pada aspek teknis teknologi, tetapi lebih pada pembentukan moralitas digital melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti tabayyun, kejujuran, dan etika media sosial, berdasarkan data empiris yang dikumpulkan di SMP Negeri 2 Deli Serdang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing literasi digital keagamaan Generasi Alpha di SMP Negeri 2 Deli Serdang, dengan tujuan mengembangkan siswa yang kompeten secara teknologi dan kuat secara keagamaan.

## KAJIAN TEORI

### Strategi Guru dalam Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategy*, yang berarti seni manuver militer, sebelum diadopsi dalam pendidikan sebagai keterampilan merencanakan aktivitas untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa, menggambarkan pola interaksi mereka dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002). Peran strategi ini sangat penting karena ketepatan pemilihannya menentukan optimalisasi pemahaman siswa. Sebaliknya, strategi yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa justru akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga pendidik harus beradaptasi dengan situasi di lapangan (Hasriadi, 2022). Lebih lanjut, Wina Sanjaya (2009) menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana komprehensif yang berisi serangkaian aktivitas sistematis untuk mencapai target pendidikan tertentu. Sementara itu, Baron, seperti dikutip oleh Moh. Asrufi, mendefinisikan strategi sebagai kemampuan untuk menavigasi hal-hal baru atau menggabungkan unsur-unsur lama, yang membutuhkan kreativitas guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik. Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran adalah rencana langkah demi langkah yang terstruktur yang melibatkan interaksi aktif dan kreativitas pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa strategi dasar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan perubahan perilaku yang diharapkan pada peserta didik.
2. Memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

3. Menentukan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang efektif.
4. Menetapkan standar keberhasilan sebagai acuan dalam evaluasi pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002).

### Literasi Keagamaan Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui media digital secara efektif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan, literasi digital merupakan keterampilan penting bagi siswa di era perkembangan teknologi yang semakin pesat. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga aspek-aspek seperti berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab media, dan dari perspektif pendidikan Islam, hal ini mengarah pada literasi keagamaan digital. Memperoleh keterampilan ini membutuhkan akses, verifikasi, dan pemilihan informasi keagamaan yang berlimpah di internet dan media sosial, membedakan antara konten yang benar dan salah, serta menghindari kesalahpahaman tentang ajaran agama. Oleh karena itu, kemampuan untuk memverifikasi (tabayyun) semua informasi yang diterima merupakan syarat dasar bagi pengembangan pengetahuan keagamaan digital agar dapat dihitung dan diterapkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menekankan pentingnya tabayyun atau klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2015).

Dalam Tafsir Ibn Katsir, ayat ini ditafsirkan sebagai dasar penting dalam prinsip verifikasi informasi (tabayyun), di mana seorang mukmin tidak boleh tergesa-gesa mempercayai kabar tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu, karena berita yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan ظلم (kezaliman) terhadap pihak lain. Ayat ini juga menjadi landasan etika sosial dalam Islam, khususnya dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan mencegah konflik akibat kesalahpahaman. Dalam konteks modern, pesan ini sangat relevan dengan fenomena penyebaran hoaks, sehingga umat Islam dituntut untuk kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Oleh karena itu, tabayyun bukan hanya sikap kehati-hatian, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjaga kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Ibnu Katsir, 2004).

### Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 2010 dan 2025 yang tumbuh di tengah kemajuan pesat teknologi digital. Sejak lahir, mereka telah berinteraksi dengan teknologi modern, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya dan dikenal sebagai penduduk asli digital (Hidayat, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa kelompok ini diperkirakan sebagai generasi terbesar dalam sejarah, mencapai 2,5 miliar orang di seluruh dunia (McCrindall, 2020). Kebiasaan menggunakan perangkat seperti ponsel pintar dan komputer sejak usia dini secara langsung

memengaruhi pola belajar, cara berpikir, dan interaksi sosial mereka, yang mengganggu kemampuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus tetapi juga rentan terhadap efek negatif internet jika tidak dikendalikan. Dalam lingkungan pendidikan, Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi melalui media visual dan latihan praktik langsung dibandingkan metode tradisional satu arah. Pola perkembangan dan karakteristik perilaku generasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, lingkungan sosial, kemajuan teknologi, dan peristiwa global selama perkembangan mereka (Sparks & Honey, 2014). Karena ketergantungan mereka yang lebih tinggi pada teknologi dibandingkan Generasi Z, Generasi Alpha membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, mengenali karakteristik umum mereka dalam berinteraksi dengan dunia digital sangat penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing literasi keagamaan digital generasi Alpha. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menyaring, dan memanfaatkan informasi keagamaan di media digital secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian lapangan ini dilakukan di MTs Negeri 2 Deli Serdang karena sekolah tersebut terdapat siswa generasi alfa dan telah menerapkan pembelajaran iman moral yang mengintegrasikan literasi digital. Pengumpulan data komprehensif dilakukan melalui observasi langsung interaksi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta peninjauan dokumen alat bantu pengajaran dan media yang digunakan. Semua kegiatan pengumpulan data ini bertujuan untuk menganalisis strategi bimbingan literasi keagamaan digital dan tantangan nyata yang dihadapi di lapangan (Sahir, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil MTs Negeri 2 Deli Serdang

MTs Negeri 2 Deli Serdang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini beralamat di Jalan Karya Agung, Komplek Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. MTs Negeri 2 Deli Serdang memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121112070002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10264213. Madrasah ini resmi dinegerikan berdasarkan SK Penegerian No. 515 A pada tanggal 25 November 1995. Sejak berdiri hingga saat ini, MTs Negeri 2 Deli Serdang terus mengalami perkembangan yang signifikan, yang

dibuktikan dengan akreditasi A pada tahun 2023. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 8.178 m<sup>2</sup> dengan status tanah bersertifikat milik sendiri.

Secara historis, MTs Negeri 2 Deli Serdang berawal dari MTsS Teladan yang didirikan pada tahun 1994 oleh Drs. Hasbullah Hadi, SH., M.Kn dan Waliman, S.Ag yang berlokasi di Jalan Thamrin, Lubuk Pakam. Pada tahun 1996, nama madrasah berubah menjadi MTsS Persiapan Negeri, kemudian pada November 1996 resmi menjadi MTsN Lubuk Pakam. Seiring perkembangan waktu, lokasi madrasah berpindah ke Jalan Karya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang dengan status awal pinjam pakai lahan dari pemerintah daerah. Pada tahun 2018, nama madrasah berubah menjadi MTs Negeri 2 Deli Serdang. Selanjutnya, pada tanggal 10 Januari 2022, status lahan resmi menjadi hak pakai berdasarkan sertifikat dari Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia.

Dalam menjalankan proses pendidikan, MTs Negeri 2 Deli Serdang memiliki visi “Tangguh dalam imtaq, unggul dalam iptek, kreatif dalam berkarya, dan peduli terhadap lingkungan.” Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan berbagai misi, antara lain melaksanakan pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah, menyelenggarakan pembelajaran aktif dan inovatif, meningkatkan prestasi siswa, membudayakan minat baca, serta menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

MTs Negeri 2 Deli Sardang, yang saat ini dipimpin oleh Nuraisha Rahmat Siregar, S.A.g.M.A adalah madrasah berprestasi tinggi di tingkat lokal dan nasional dengan fasilitas yang memadai seperti puluhan ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta didukung oleh lebih dari 8.100 guru dan siswa. Madrasah ini sangat berkomitmen dalam membangun karakter dengan memperkuat 18 nilai moral nasional yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan proses pembelajaran. Dengan berbagai keunggulan akademis dan non-akademis, serta komitmen terhadap religiusitas, madrasah ini merupakan lokasi yang sangat relevan dan representatif untuk mempelajari strategi guru akidah dalam membimbing literasi keagamaan digital bagi Generasi Alpha.

### **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital pada Generasi Alpha di MTs Negeri 2 Deli Serdang**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Negeri 2 Deli Serdang, dapat dipahami bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing literasi keagamaan digital pada generasi Alpha menunjukkan adanya transformasi pembelajaran yang cukup signifikan. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi telah berkembang menjadi proses yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas digital siswa diwujudkan secara konkret melalui pengaitan materi keimanan dan moral dengan fenomena kontemporer di media sosial. Guru secara kritis menolak model pengajaran teoretis konvensional dengan mengubah pembelajaran menjadi ruang kontekstual yang membahas munculnya disinformasi keagamaan digital. Dengan menekankan doktrin Tabi'in sebagai sarana penjelasan wajib sebelum menerima atau menyebarkan informasi, proses pedagogis ini berhasil memicu dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyaring arus data. Temuan ini secara teoritis mengkonfirmasi konsep literasi digital Paul Gilster, yang menyatakan bahwa keterampilan digital sejati tidak terbatas pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi lebih bergantung pada kapasitas kognitif untuk memahami dan

mengevaluasi informasi secara kritis (Rizqi, 2025). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan penting dalam menghadapi arus informasi di era digital. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak:

“Literasi keagamaan digital adalah kemampuan memahami, menyaring, dan menggunakan informasi keagamaan di dunia digital secara benar, kritis, dan berakhlak.” (W/Guru AA/2026).

Prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya : “Dari Abi Hurairah, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Cukuplah seorang dikatakan berdusta apabila ia menyampaikan tiap-tiap apa yang ia dengar.” (Imam Muslim, Shahih Muslim, No. 5).

Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan larangan menyampaikan setiap berita yang didengar tanpa menguji kebenarannya, sebab manusia biasanya menerima berita yang benar dan yang salah sekaligus. Barang siapa menyampaikan semua yang ia dengar, berarti ia ikut menyebarkan kabar yang tidak benar, dan perbuatan seperti itu termasuk dalam bentuk kedustaan. Karena itu, seorang mukmin hendak nyaselektif, melakukan tahaqquq (penelitian) dan tabayyun (konfirmasi) sebelum menyampaikan berita, agar tidak terjerumus dalam kedustaan tanpa disadari (An-Nawawi, 2010).

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi kunci dalam penelitian ini. Guru menyediakan konten menggunakan berbagai media, termasuk video YouTube, slide PowerPoint, dan materi pembelajaran daring. Penggunaan media ini telah terbukti meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Generasi Alpha dicirikan oleh kedekatan yang kuat dengan teknologi digital dan tingkat minat yang tinggi pada pembelajaran visual dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Don Tapscott yang menyatakan bahwa generasi digital cenderung memiliki gaya belajar yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, penggunaan media digital oleh guru merupakan bentuk adaptasi yang tepat terhadap karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Iya, guru menggunakan video pembelajaran dan itu membantu kami lebih paham.” (W/Siswa/2026).

Selain itu, strategi pembelajaran dialogis yang diterapkan oleh guru juga merupakan aspek penting dalam membimbing literasi keagamaan digital siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman mereka mengakses informasi keagamaan di media sosial, kemudian secara kolaboratif mendiskusikan dan menganalisis keakuratan informasi tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dialog. Dengan adanya diskusi, siswa dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, membandingkan berbagai sumber informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Dalam konteks literasi digital, kemampuan ini sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa.

“Kalau saya ragu dengan informasi agama, saya bertanya kepada guru.” (W/Siswa/2026).

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Akida Akhlama (agama Islam) juga menekankan pengembangan etika digital siswa. Guru tidak hanya mengajarkan konsep iman tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan dalam penggunaan media digital. Siswa didorong untuk tidak menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, membuat komentar kasar di media sosial, dan menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman dan etika (agama Islam) memainkan peran strategis dalam pengembangan karakter siswa di era digital ini. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Abu Al-Din Natha bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, literasi keagamaan digital yang diajarkan tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan perilaku siswa (Dwikirani, 2024).

Selanjutnya, penggunaan media poster dalam pembelajaran juga menjadi salah satu inovasi yang dilakukan guru dalam membimbing literasi keagamaan digital. Penggunaan poster pendidikan tentang etika media sosial dan kebutuhan akan tabloid secara efektif mengubah pesan-pesan Islam yang abstrak menjadi media visual yang dapat digunakan oleh siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam membuat poster berdasarkan pengalaman digital independen tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga secara teoritis memperkuat daya ingat dan keterampilan analitis kognitif dalam pengolahan informasi. Secara holistik, strategi keyakinan moral guru berhasil membangun sikap kritis dan hati-hati siswa terhadap arus informasi keagamaan digital. Namun, mengoptimalkan efek positif ini masih membutuhkan peningkatan komprehensif keterampilan digital pendidik, diversifikasi media pengajaran, dan pengawasan yang tepat dengan orang tua sehingga pembelajaran dapat menghasilkan generasi yang melek intelektual dan bijaksana dalam etika digital.

[Figure 1 About here]

### **Kendala Guru dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital Generasi Alpha**

Observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Negeri 2 Deli Serdang mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai hambatan pendidikan, teknologi, dan budaya dalam proses pengajaran literasi keagamaan digital kepada Generasi Alpha. Hambatan-hambatan ini dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan siswa tetapi juga oleh karakteristik Generasi Alpha, yang sangat terkait dengan dunia digital. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah kesenjangan kemampuan literasi digital siswa. Observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu memahami dan memilih informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital secara efektif. Beberapa siswa masih kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan salah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Sulit membedakan informasi yang benar dan tidak benar.” (W/Siswa/2026).

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa

kemampuan siswa dalam memahami informasi digital masih beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Terdapat perbedaan kemampuan literasi digital siswa,

sehingga tidak semua siswa dapat memahami informasi dengan baik.” (W/Guru AA/2026).

Situasi ini menyoroti kesenjangan dalam keterampilan literasi digital di kalangan siswa. Secara teoritis, ini sejalan dengan pandangan Henry Jenkins bahwa salah satu tantangan utama dalam literasi digital adalah kesenjangan dalam kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital.

Kendala berikutnya adalah kecenderungan siswa yang lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan konten edukasi, termasuk dalam hal keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, siswa generasi Alpha lebih banyak menggunakan media digital untuk hiburan seperti menonton video di TikTok atau YouTube dibandingkan untuk belajar. Hal ini juga diungkapkan oleh guru dalam wawancara:

“Tantangan utama adalah siswa lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan edukasi.” (W/Guru AA/2026).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki akses yang luas terhadap informasi keagamaan, namun tidak semua informasi tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi digital menurut Don Tapscott yang menyatakan bahwa generasi digital cenderung menyukai konten yang bersifat visual, cepat, dan menghibur, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif agar dapat menarik perhatian mereka (Zakiyyah, 2024).

Selain itu, kendala lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu belajar untuk mengintegrasikan literasi keagamaan digital secara menyeluruh. Wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu belajar merupakan kendala dalam memberikan pemahaman mendalam tentang literasi digital kepada siswa. Hal ini memaksa guru untuk menyesuaikan materi dengan waktu yang tersedia, sehingga tidak dapat memberikan semua aspek literasi secara optimal. Lebih lanjut, kurangnya dukungan orang tua juga menjadi kendala dalam membimbing literasi keagamaan digital siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tidak semua orang tua memberikan pengawasan terhadap penggunaan gadget oleh siswa di rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Terdapat kendala seperti dukungan orang tua yang belum merata dalam pengawasan penggunaan media digital.” (W/Guru AA/2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan keluarga. Padahal, penggunaan media digital oleh siswa lebih banyak terjadi di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa agar dapat menggunakan media digital secara bijak. Di samping itu, deras arus informasi digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Informasi keagamaan yang beredar di media sosial tidak semuanya berasal dari sumber yang valid, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman pada siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru:

“Arus informasi digital sangat deras dan tidak semuanya sesuai dengan nilai Islam.” (W/Guru AA/2026).

Situasi ini mengharuskan guru untuk selalu memberikan bimbingan agar siswa tidak mudah

terpengaruh oleh informasi yang salah. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep literasi digital Paul Gilster, yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing literasi keagamaan digital pada Generasi Alpha meliputi perbedaan

kemampuan literasi siswa, dominasi penggunaan media digital untuk hiburan, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya dukungan orang tua., serta derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang adaptif, seperti penggunaan media digital, pendekatan dialogis, serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam penggunaan media digital (Safitri, 2025).

[Figure 2 About here]

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri 2 Deli Serdang, dapat disimpulkan Strategi komitmen etis guru di MTs Negeri 2 Deli Serdang melalui integrasi literasi digital, penanaman sikap tabayon, penggunaan media visual, dan penerapan pendekatan dialog telah terbukti adaptif dan efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis, meningkatkan keterlibatan digital, dan keterlibatan generatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa restrukturisasi pendidikan agama berbasis teknologi merupakan tugas mendesak untuk melindungi nilai-nilai moral siswa dari misinformasi digital. Namun, keberhasilan strategi ini masih terbatas oleh kendala seperti kesenjangan keterampilan digital siswa, pola konsumsi konten hiburan mereka, keterbatasan waktu, dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus fokus pada pengembangan model kolaborasi terstruktur antara sekolah dan orang tua, serta mempromosikan beragam media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan pengajaran literasi agama digital yang berkelanjutan.

## REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al- Arabi.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2010). *Syarah Shahih Muslim (Terjemahan Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asrofi, Moh. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwikiran, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*. 2(2).
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran. MATA KATA INSPIRASI*.
- Hidayat, Ahmad. (2020). *Pendidikan Generasi Alpha*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir (M. Abdul Ghoffar, Terj.)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- McCrimble, Mark. (2020). *Meet Generation Alpha: The Children of the 2010s*. Australia: McCrimble Research.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Third edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Nurdiniah, S., Prasetyo, T., & Maryani, N. (2024). Langkah-Langkah Partisipasi Guru Dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif Di Muslimeen Suksa. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*. 2(6).
- Rizqi, S., Kamal, U. B., & Syaifuddin, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP NU Kajen. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*. 2(3).
- Rusmiatiningsih, R., dan O. Rizkyantha. 2022. "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya terhadap Layanan Perpustakaan." *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6(2)
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian (1st ed.)*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sopyani, P., & Ifana, S. R. N. (2025). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran ICT Pada Pembelajaran PAI Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 15(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wali, W. J. F. S., Arifin, Z., Syaikhu, R. A., Wafi, A., & Minallah, M. J. R. (2025). Peningkatan Literasi Keagamaan dan Digital bagi Siswa Madrasah Melalui Kelas Kreatif Berbasis Teknologi. *Mumtaza: Journal of Community Engagement*. 1(3).
- Zakiyyah, I. (2024). *Manajemen penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama*. Penerbit Nem.

**LIST OF FIGURE**

- 1 Peta Konsep Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital pada Generasi Alpha di MTs Negeri 2 Deli Serdang.....192
- 2 Peta Konsep Kendala Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital pada Generasi Alpha di MTs Negeri 2 Deli Serdang.....193

**Figure 1** / Peta Konsep Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital pada Generasi Alpha di MTs Negeri 2 Deli Serdang



Sumber: Hasil Penelitian, 2026

**Figure 2 /** Peta Konsep Kendala Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Literasi Keagamaan Digital pada Generasi Alpha di MTs Negeri 2 Deli Serdang.



Sumber: Hasil Penelitian, 2026